

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Istiqamah

###### a. Pengertian Istiqamah

Istiqamah secara bahasa tercipta dari kata *qama-yaqumu-qauman* yang memiliki arti berdiri. Sedangkan untuk kata Istiqamah merupakan kata benda (masdar) dari lafadz *istaqama-yastaqimu*, berwazan “*istaf’ala*” yang memiliki arti permintaan untuk dilakukan. Dapat diambil kesimpulan arti dari Istiqamah secara bahasa ialah membuat menjadi berdiri atau kokoh.<sup>19</sup>

Istiqamah merupakan sikap tegak lurus di jalan kebenaran saat menjalankan perintah Allah atas perbuatan baik dan meninggalkan larangan-Nya yakni yang berkaitan dengan ucapan kepada orang lain, tingkah laku, sikap, dan juga niat. Bisa dikatakan bahwa Istiqamah merupakan proses menempuh jalan *shiratal muttaqim* dengan tetap tidak mengesampingkan ajaran agama Islam.<sup>20</sup>

Secara istilah, Istiqamah memiliki banyak pengertian, dalam kamus Arab-Indonesia, Istiqamah memiliki arti ketegaklurusan dan keadilan. Kata Istiqamah ini merupakan kata yang sudah familiar di Negara Indonesia, dan sudah menjadi kata serapan. Kata Istiqamah

---

<sup>19</sup> Hardisman, *Tuntunan Ilmu Akhlak pada Al-Qur’an dan Sunnah*, (Padang: Andalas University Press, 2017). Hal. 61

<sup>20</sup> Zilfa Yahumairah, “Istiqamah dalam Al-Qur’an”, (*Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19166/>

dalam KBBI memiliki arti suatu sikap yang selalu teguh akan konsisten dan pendirian. Ensiklopedia Islam juga menjelaskan tentang arti Istiqamah, yakni usaha seorang hamba dalam keteguhannya mengikuti jalan kebenaran yakni agama Islam, adapun fungsi dari Istiqamah yakni mampu mencegah seseorang tergoda akan perilaku-perilaku maksiat dan mengingkari Allah setelah ia beriman.<sup>21</sup>

Imam Nawawi menjelaskan mengenai penjelasan Istiqamah yakni dengan tetap konsisten dan konsekuen dalam hal ketaatan kepada Allah. Istiqamah termasuk dari sikap yang terpuji dan digunakan untuk menyifati suatu tindakan-tindakan atau perbuatan yang terpuji saja. Dengan itu, maka suatu perbuatan yang buruk ketika dilakukan secara konsisten tidak dianggap mendapatkan nilai dari tindakan-tindakan yang Istiqamah.<sup>22</sup>

Salah satu karangan Imam Nawawi, Syarh *Matn al-Arba'in Nawawiyah* beliau mengutarakan sebuah hadits mengenai Istiqamah. Bunyi hadits tersebut yaitu:

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ، أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ

اللَّهِ قُلْ لِي فِي. الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِم

(رواه مسلم)

*“Dari Abu ‘Amrah Sufyan bin ‘Abdullah al-Tsaqafiy ra, ia berkata, ‘Aku telah berkata, ‘Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam suatu perkataan yang aku tak akan dapat menanyakannya*

---

<sup>21</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2001). Hal. 281.

<sup>22</sup> Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996).

*kepada seorang pun kecuali kepadamu.’ Bersabdalah Rasulullah, Katakanlah, ‘Aku telah beriman kepada Allah, kemudian beristiqamahlah kamu.’ (HR. Muslim).*

Di dalam kitab tersebut, beliau Imam Nawawi menjelaskan apa yang di sabdakan oleh Rasul, “*Qul aamantu billaahi tsummastaqim*” yaitu “*Beristiqamahlah sebagaimana kamu telah diperintahkan.*” Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa Istiqamah merupakan “perbuatan menetapi suatu jalan diiringi dengan menjalankan seluruh kewajiban-kewajibannya sebagai seorang hamba serta meninggalkan seluruh larangan.”<sup>23</sup>

Penjelasan mengenai Istiqamah secara istilah juga dapat diartikan sebagaimana pengertian para ulama’ berikut:

- 1) *Ibnu Taimiah* menjelaskan Istiqamah merupakan rasa cinta kepada Allah saat melaksanakan ibadah kepada-Nya serta tidak memalingkan diri dari-Nya meski sesaat. Beliau memaknai Istiqamah sebagai bentuk bukti kecintaan kepada Allah.
- 2) *Umar bin Khattab ra* berkata: “Istiqamah merupakan sebuah pertanggung jawaban atas perintah dan larangan serta bukan tindakan menipu seperti halnya tipuan musang.”<sup>24</sup>
- 3) *Ibnu Qayyim*, beliau mengatakan, “Istiqamah ialah tegak lurus dan benar tentang perkara niat, perbuatan, serta perkataan. Beliau juga menjelaskan lebih dalam mengenai Istiqamah, yaitu

---

<sup>23</sup> Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah*. (Beirut: Dar al-Ma’rifah).

<sup>24</sup> Makhromi, “Istiqamah dalam Belajar”, *Jurnal IAIN Tribakti Kediri*, Vol. 25 No.1 (Januari 2014) Hal. 165-166

merupakan kata yang memuat agama secara keseluruhan, hal tersebut ketika menghadap Allah dengan penuh kejujuran dan penepatan janji. Karena Istiqamah ini berkaitan dengan niat, perkataan dan perbuatan maka saat melaksanakannya pun hendaklah disertai keyakinan atas tindakannya tersebut dilakukan hanya karena Allah, atas perintah Allah, dan tetap di jalan Allah.<sup>25</sup>

- 4) *Imam Al-Ghazali*, beliau berkata, Istiqamah ialah mereka yang memiliki sebuah pendirian yang kuat, memiliki ketetapan hati, rajin, dan terus terkosnsisten dalam proses meningkatkan usaha-usahanya dalam mencapai cita-cita.<sup>26</sup>

Pengertian di atas menunjukkan bahwa Istiqamah merupakan sikap yang sangat tinggi derajatnya dalam kesempurnaan, baik dalam hal kebersihan, pengetahuan, perbuatan, ucapan dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan dalam pencapaian Istiqamah seseorang akan mengalami kekurangan, yaitu dalam kesehariannya seseorang akan tetap jauh dari kata sempurna. Sebagaimana firman Allah Q.S Fussilat: 6

---

<sup>25</sup> Anisa Putri Nurcahyani, "Konsep Sikap Istiqamah dalam Kitab Riyadh Ah-Sholihin Karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam", (*Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Ponorogo, 2020). <https://etheses.iainponorogo.ac.id/12434/>

<sup>26</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*. (Beirut: Dar al-'Ilmiyyah, 2005).

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا ۗ وَوَيْلٌ

لِلْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya.”

Ayat di atas, menunjukkan adanya perintah untuk beristighfar yang menunjukkan kemestian adanya kekurangan dalam diri seseorang sehingga perlunya kembali kepada keistiqamahan. Istighfar menjadi salah satu perbaikan untuk kembali mencapai hakikat keistiqamahan. Meskipun pencapaiannya yang sulit, seseorang hendaklah tetap berusaha bersikap Istiqamah sesuai kemampuannya sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah<sup>27</sup>

Rasulullah sebagai teladan para umatnya yang merupakan manusia yang paling sempurna serta mendapatkan jaminan surga, beliau senantiasa melaksanakan segala sesuatu yang telah Allah perintahkan atas dirinya secara Istiqamah. Tentu sebagai umatnya hendaklah meneladi sikap Istiqamah ini dan meyakini bahwa sifat Istiqamah merupakan salah satu bentuk akhlak yang mulia<sup>28</sup> Amalan yang dikerjakan secara Istiqamah tentunya memiliki

---

<sup>27</sup> Musthafa Dib Al-Bugha, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Nawawi*, (Jakarta Selatan: PT.Mizan Publika, 2007).

<sup>28</sup> Zilfa Yahumairah, “Istiqamah...”, Hal. 13

keutamaan bagi seorang yang melakukannya dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: “Amal perbuatan yang Allah cintai ialah amal yang dilakukan secara terus-menerus meskipun itu hanya sedikit”.

Ketika amalan dikerjakan secara Istiqamah akan memunculkan suatu kebiasaan pada diri seseorang, sehingga ketika amal dikerjakan secara Istiqamah tentunya akan mampu mencegah munculnya kebosanan dan menambah rasa ikhlas yang dimilikinya.<sup>29</sup>

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas tentang Istiqamah ialah sikap konsisten dan berpegang teguh pada kepercayaan dan ketetapan syari’at Islam sesuai dengan yang telah Allah jelaskan di dalam Al-Qur’an, yakni dengan melaksanakan semua yang diwajibkan kepada hambanya dan meninggalkan tindakan-tindakan yang dilarang oleh-Nya, dikerjakan dengan ikhlas, baik secara zhahir maupun batin, sampai akhir hayat dengan harapan dapat ridha dari-Nya.

#### **b. Ciri-ciri Orang yang Mempunyai Sikap Istiqamah**

Dalam karyanya Dr. Ilyas Ismail, dijelaskan tentang ciri-ciri orang yang memiliki sikap Istiqamah itu ada tiga, yaitu:<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Siti Hardiyanti Lubis, “Istiqamah Mahasiswi Pendidikan Agama Islam dalam Berbusana Syar’i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau”, (*Skripsi Online*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2021).

<sup>30</sup> Mustafa Al-Bugha, *Al-Wafi*, (Jakarta: Hikmah, 2007). Hal. 237

- 1) Konsisten dalam keteguhan memegang aqidah ketauhidan.
- 2) Konsisten dalam melaksanakan apapun yang disyari'atkan, yakni yang berupa perintah ataupun yang berupa larangan.
- 3) Konsisten saat bekerja dan berkarya, diimbangi dengan ketulusan dan keikhlasan senantiasa hanya kepada Allah.

Ciri- ciri yang telah telah dijelaskan di atas maka tentulah sikap Istiqamah itu merupakan Istiqamah (konsisten) seseorang yang berkaitan dengan akidah tauhid. Ibadah yang telah di syari'atkan dan amaliah dengan Istiqamah inilah seorang muslim dapat dikatakan berhasil dalam menjalin hubungan baik kepada Tuhannya maupun antar sesama dengan harapan terciptanya kemakmuran, ketentraman, dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.

#### **c. Bentuk-bentuk Sikap Istiqamah**

Beberapa ulama' mengatakan Istiqamah bisa muncul baik secara jasmani maupun rohani, dan dalam pembagiannya Istiqamah secara keseluruhan dibagi menjadi tiga bentuk , yaitu:

##### 1) Istiqamah Hati

Senantiasa menaruh rasa takut kepada Allah dalam hati, optimis dalam berbagai keadaan, baik saat mendapatkan kebahagiaan atau saat mendapatkan cobaan, selalu *husnudhan* terutama kepada Allah.

##### 2) Istiqamah Lisan

Melanggengkan kalimat tayyibah dan berdzikir (ingat) kepada Allah dengan mengucap syukur atas semua nikmat yang telah diberikan-Nya.

3) Istiqamah Perbuatan.

Berusaha semaksimal mungkin mematuhi seluruh perintah Allah hingga menjadi suatu kebiasaan, menanamkan rasa enggan baik kepada Allah maupun kepada sesama.<sup>31</sup>

**d. Dimensi Istiqamah**

Dimensi Istiqamah dijelaskan dalam tafsir *al-Jilani*, beliau al-Jilani menafsiri 12 ayat yang di dalamnya terkandung tiga dimensi Istiqamah, yaitu:<sup>32</sup>

1) Dimensi Ibadah

Dimensi ibadah merupakan sikap merendahkan diri, sikap taat, serta sikap tunduk seorang hamba kepada Allah dalam melaksanakan semua perintah-Nya sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah kepada para umatnya. Dalam fiman-Nya, Allah telah menjelaskan alasan diciptakannya manusia dan jin adalah agar mengerjakan ibadah hanya untuk Allah.

Allah sama sekali tidak memerlukan Ibadah manusia dan jin melainkan keduanya yang membutuhkan rahmat-Nya. Dan sikap ketergantungan yang di miliki manusia dan jin tersebutlah yang membuat mereka menyembah Allah sesuai

---

<sup>31</sup> Abd. Wadud. *Pendidikan Agama Al-Qur'an Hadi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016). Hlm.93.

<sup>32</sup> Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsir al-Jilani*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah).

dengan syariat. Di antara ayat-ayat Istiqamah yang di dalamnya terdapat dimensi Ibadah adalah Q.S. Fussilat: 6, Q.S. Yunus: 89, Q.S. Al-Ahqaf: 13, Q.S. Ar-Rum: 30, Q.S. As-Syura: 15, Q.S. Al-Jin: 16, Q.S. At-Takwir: 28.

## 2) Dimensi Dakwah

Dimensi dakwah merupakan upaya mengajak, atau dalam istilahnya dapat dikatakan aktivitas yang bersifat mengajak, menyeru, dan mengundang seluruh umat agar senantiasa beriman kepada Allah. Dakwah sendiri memiliki tujuan agar terciptanya kebahagiaan serta kesejahteraan hidup baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Ayat tentang Istiqamah yang di dalamnya terdapat dimensi dakwah terdapat dalam Q.S. Hud: 112 dan Q.S. Yunus: 89.

Dalam menjalankan dakwah setidaknya harus memperhatikan tiga kategori, yaitu adil dalam perkataan dalam artian dalam bertutur kata hendaklah dengan sopan dan penuh hikmah (menyampaikan dakwah dengan kebijaksanaan), adil dalam sifat sebagaimana dalam menyampaikan dakwah haruslah dengan bijaksana maka dalam bersikap ketika berdakwah hendaklah disesuaikan dengan apa yang akan menjadi topik dalam dakwah (tidak seenaknya sendiri), adil dalam sikap dalam berdakwah, sikap sangatlah penting karena merupakan bentuk contoh kongkrit terhadap dakwah yang telah disampaikan.

## 3) Dimensi *Mu'amalah*

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak mampu hidup sendirian, tidak akan bisa menjalani kehidupannya tanpa adanya hubungan dan bantuan dari orang lain. Manusia membutuhkan adanya hubungan yang baik dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan secara umum.

Dimensi *mu'amalah* merupakan hukum syara' yang berkaitan dengan seluruh kehidupan manusia baik secara umum maupun khusus yang mana dasar-dasarnya telah ditetapkan dan telah diperinci berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Mu'amalah dalam arti sempit, merupakan segala aturan yang isinya mengatur hubungan antar sesama manusia maupun dengan alam yang ada di sekitar. Ayat Istiqamah yang di dalamnya terdapat dimensi Istiqamah yaitu Q.S. At-Taubah: 7.

## **2. Faktor-Faktor Yang Dapat Memengaruhi Istiqamah**

Penerapan sikap Istiqamah yang ditunjang oleh langkah-langkah dan faktor pelaksanaannya yang tepat, selain dapat mempermudah tercapainya keistiqamahan seseorang secara maksimal juga diharapkan dapat menjadi pondasi terhadap banyaknya hambatan dalam pelaksanaan Istiqamah tersebut. Dalam kitabnya yang berjudul "*Madarijus-Salikin*", beliau Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menuliskan tentang enam faktor yang dapat memengaruhi sikap Istiqamah dalam diri seseorang yakni sebagai berikut:<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin, tahqiq oleh Muhammad al-Hariri*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, jilid 2). Hal. 200

- a. Melakukan optimalisasi dalam beramal.
- b. Tidak cenderung baik dalam tindakan yang melampaui batas sewajarnya maupun sikap menyia-nyiakan.
- c. Tidak melanggar apa yang telah disyari'atkan.
- d. Bersandar pada sesuatu yang jelas adanya.
- e. Ikhlas.
- f. Dilakukan sesuai dengan *Sunnah*.

Faktor yang memengaruhi munculnya sikap Istiqamah dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Melakukan optimalisasi dalam beramal

Definisi amal secara sederhana ialah tindakan atau perbuatan yang ikhsan. Kata amal merupakan kata serapan yang di ambil dari bahasa Arab, yang memiliki arti pekerjaan, pekerjaan disini ialah setiap aktivitas (perbuatan) yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan adanya maksud tertentu (sengaja melakukan). Dalam kitab yang berjudul *Al-Musykilat fi al-Thariq al-Hayan al-Islamiyyah* karangan Syekh Muhammad Al-Ghazali amal didefinisikan dengan “usaha apapun yang dilakukan secara gigih yang dilakukan semata-mata hanya untuk berbakti terhadap agama. Sedangkan Muhammad Quraish Shihab mendefinisikan amal sebagai perbuatan yang diterima dan dipuji oleh Allah.<sup>34</sup>

Beramal merupakan istilah bahasa Indonesia yang memiliki arti perbuatan atau aktivitas yang dikerjakan seseorang sebagai upaya

---

<sup>34</sup> Tasbih, “Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Qur’an”, *Jurnal Tafseer*, Vol. 4 No. 2. Hal. 103

penerapan nilai-nilai moral, nilai etika, dan nilai agama yang dianutnya. Secara konteks agama, beramal seringkali dijadikan sebagai salah satu jalan yang dilakukan seorang hamba dalam upaya *muqarabah illallah* atau tercapainya hidup yang penuh kebahagiaan dan kesuksesan. Beramal mencakup banyak tindakan diantaranya yaitu membantu sesama, berbuat baik kepada lingkungan sekitar, maupun memberikan sedekah kepada yang membutuhkan. Jadi, beramal merupakan perbuatan atau tindakan yang dikerjakan seseorang sebagai bentuk perwujudan atas kepercayaan maupun nilai-nilai yang dimiliki, terkhusus dalam hal moral dan agama.<sup>35</sup>

Sedangkan pengertian optimalisasi menurut KBBI adalah kata yang muncul dari kata optimal yang berarti tertinggi dan terbaik, dengan kata lain optimalisasi memiliki arti suatu metode dalam meningkatkan atau meninggikan. Menurut Winardi, pengertian optimalisasi ialah ukuran yang menjadikan terpenuhinya suatu tujuan jika dilihat dari segi usaha. Optimalisasi merupakan usaha yang dilakukan secara maksimal saat mengerjakan aktivitas sehingga dapat terwujud suatu keuntungan yang diharapkan atau diinginkan.<sup>36</sup>

Dari pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa optimalisasi beramal ialah segala macam perbuatan maupun aktivitas yang dilakukan dengan sungguh-sungguh sebagai salah satu jalan yang dilakukan seorang hamba dalam upaya *muqarabah illallah* semata-

---

<sup>35</sup> Mitra Turrohma, dkk. "Motivasi Beramal Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist: Studi Literatur", *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 5 No. 2, 2024. Hal. 2234

<sup>36</sup> Praysi Nataly Rattu, dkk. "Optimalisasi Kinerja Bidang Sosial Budaya dan Pemerintahan dalam Perencanaan Pembangunan", *Jurnal Governance*, Vol. 2 No. 1, 2022. Hal. 4.

mata hanya untuk berbakti terhadap agamanya dan dikerjakan dengan sebaik-baiknya (semaksimal mungkin).

- b. Tidak cenderung baik dalam tindakan israf maupun sikap menyia-nyiakannya.

Tindakan yang melampaui batas sewajarnya biasa disebut dengan *Israf*. Secara bahasa, *Israf* berasal dari kata bahasa Arab “*sarafa*” yang memiliki arti melampaui batas dan takaran dalam segala tindakan yang diperbuat oleh manusia. Kata *asrafa* dalam Kamus *al-Munawwar* memiliki arti memboroskan sedangkan kata *israf* memiliki arti pemborosan. Sedangkan pengertian *Israf* secara istilah ialah setiap perilaku atau perbuatan yang dilakukan secara tidak wajar atau tindakan yang melampaui batas kelazimannya.<sup>37</sup>

Beberapa ulama berpendapat mengenai *Israf*, diantaranya yaitu M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya beliau menjelaskan arti kata *israf* ialah melampaui batas sewajarnya sebagaimana kondisi yang memberi nafkah dan yang diberi nafkah. Pada penjelasan lain, beliau Musthafa Al-Maraghi mendefinisikan *israf* sebagai suatu sifat atau perilaku yang melampaui batas pada segi pembelanjaan harta, yang tidak sesuai dengan batas-batas ekonomi, batas syari’at dan batas naluri.<sup>38</sup>

*Israf* termasuk perilaku yang sangat dibenci oleh Allah, karena pada dasarnya *israf* merupakan tindakan yang mampu memicu

---

<sup>37</sup> Ismail, “Larangan Israf dan Dzulm dalam Praktik Ekonomi Islam”, *Journal of Global Islamic Economic Studies*, Vol. 1 No. 1, 2023. Hal. 29.

<sup>38</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1993). Hal. 333.

rusaknya perilaku ikhsan yang terdapat dalam diri seseorang. Beberapa contoh perilaku *israf* ialah berlebihan dalam hal berpakaian, berperilaku, bersolek, dan yang memiliki dampak paling besar ialah berlebihan dalam hal makan.<sup>39</sup>

Selanjutnya, mengenai sikap yang menyia-nyiakan, sikap ini merupakan tindakan yang tidak dapat maksimal dalam memanfaatkan sesuatu dengan sebaik mungkin. Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya yang berjudul *Fawaid al-Fawaid* menyebutkan tentang sepuluh tindakan atau sikap yang tidak berfaidah atau termasuk dalam kategori sia-sia.<sup>40</sup>

- 1) Ilmu yang tidak disebar luaskan
- 2) Amalan yang dikerjakan dengan terpaksa dan dikerjakan sesuai dengan keinginannya sendiri (tidak mengikuti apa yang telah disyari'atkan.
- 3) Harta yang tidak dishodaqahkan, dimana harta bukan segala-galanya dan tidak dapat dibawa ketika di akhirat kelak.
- 4) Hati yang sepi dari rasa cinta maupun rasa rindu terhadap Allah, dan hati yang kosong atas rasa nyaman yang muncul ketika berada di dekat-Nya.
- 5) Anggota tubuh yang tidak digunakan untuk melakukan amal kebaikan sebagai bukti atas taatnya seorang hamba kepada Allah dan melayani-Nya.

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati: 2012). Hal. 533

<sup>40</sup> Sirot Fajar, *Hidup bahagia Tanpa Keluh Kesah*, (Tangerang Selatan, Alifia Books: 2021). Hal. 92-93

- 6) Cinta yang tidak didasari atas keridhaan Allah serta tidak ada kaitannya dengan apa saja yang menjadi perintah Allah.
  - 7) Waktu yang digunakan sebaik mungkin untuk melakukan hal-hal kebaikan, serta upaya pendekatan diri kepada Allah.
  - 8) Pikiran yang dipakai untuk memikirkan hal yang tidak ada faedahnya.
  - 9) Kesibukan yang menjadikan jauh dari Allah dan tidak mendatangkan kebaikan.
  - 10) Rasa takut dan menaruh rasa percaya kepada selain Allah. <sup>41</sup>
- c. Tidak melanggar apa yang telah disyari'atkan.

Syariat menurut ulama ushul ialah perintah Allah yang mempunyai keterkaitan dengan amalan-amalan hamba dan berhubungan dengan pilihan (*takhyir*), kondisi (*wadh'i*), dan ketetapan (*iqtidha'*). Sedangkan menurut Imam Sayfudin Al Amidi ialah perintah Allah yang mempunyai keterkaitan dengan amalan-amalan hamba. Jadi, syari'at merupakan hukum atau ketetapan yang telah diatur oleh *As-Syari'* (Pembuat hukum) dan disampaikan oleh rasul-Nya.<sup>42</sup>

Tidak melanggar syari'at berarti tidak melakukan penyimpangan atau melawan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Beberapa aspek dari syari'at yaitu ibadah, hukum, tatacara bersosial, keterkaitan antara hamba dengan Tuhannya, moralitas, etika dan hubungan antara hamba tersebut dengan sesamanya maupun dengan alam sekitar.

---

<sup>41</sup> Daud Rasyid, *Indahnya Syari'at Islam*, (Jakarta, Usamah Prees: 2015). Hal. 11-12

<sup>42</sup> Arifin, *Sudah Benarkah Shalat Kita*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo: 2009). Hal. xv

- d. Tidak Menyandarkan Pada Sesuatu yang Kontemporal, Melainkan Bersandar Pada Sesuatu yang Jelas.

Sesuatu yang bersifat kontemporer ialah sesuatu yang membahas mengenai hal-hal modern, tidak terikat pada aturan yang sudah ada dan selalu fleksibel dalam mengikuti perkembangan zaman. Dalam melaksanakan Istiqamah hendaklah bersandar pada aturan-aturan yang jelas, yaitu hukum Islam (al-Qur'an dan Hadits), jadi meskipun sedang menghadapi perkembangan zaman tidak berarti bisa melakukan segala sesuatu dengan seenaknya (sefleksibel mungkin) yang menurut pandangan diri sendiri benar, melainkan tetap mematuhi aturan syari'at agama yang sudah jelas.

- e. Ikhlas.

Dalam arti bahasa, ikhlas memiliki arti suci (terbebas) dari segala macam campuran. Sedangkan dalam arti umum, ikhlas merupakan lenyapnya harapan (rasa pamrih) terhadap tindakan-tindakan sebelumnya yang telah diperbuat. Menurut golongan ulama sufi, misalnya saja Abu Zakariya al-Anshari, beliau menjelaskan definisi ikhlas ialah orang yang dalam mengerjakan sesuatu tidak ada niatan sedikitpun dalam hatinya mengharapkan suatu imbalan, dengan kata lain dapat diartikan bahwasannya ikhlas merupakan amal perbuatan yang semata-mata dilakukan hanya mengharapkan ridha Allah. Ulama Syekh

Ihsan menjelaskan ikhlas dibagi menjadi dua, yaitu ikhlas dalam beramal dan ikhlas dalam mencari pahala.<sup>43</sup>

f. Dilakukan berdasarkan Sunnah.

Dari Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud, keduanya berkata, "Tidak akan muncul faedah suatu perkataan tanpa disertai amal, dan tidak ada amal tanpa adanya perkataan, tidak ada pula amal dan perkataan tanpa didasari oleh niat, dan adanya niat tentu dengan menyepakati sunnah."<sup>44</sup>

### **3. Busana Syar'i**

#### **a. Pengertian Busana Syar'i**

Pakaian merupakan sesuatu barang yang dikenakan termasuk di dalamnya yaitu celana, baju dan rok, yang memiliki fungsi untuk melindungi dan menutupi tubuh dari paparan sinar matahari yang panas maupun hawa dingin, baik untuk menutupi sebagian maupun seluruh tubuhnya. Berbeda dengan busana yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mampu menutupi tubuh atau sebagai fasilitas dalam mempercantik penampilan seseorang. Tidak hanya itu, busana memiliki fungsi yang lebih penting yakni sebagai alat komunikasi tidak langsung, yakni bisa dilihat dari bentuk-bentuk busana yang dikenakan, hal tersebut bisa mencerminkan pribadi seseorang. Busana menjadi salah

---

<sup>43</sup> Lulu' Mu'tamiroh, *Nilai Religius dalam Novel Api Tauhid*, (Indramayu, CV. Adanu Abimata: 2023). Hal. 19.

<sup>44</sup> Ali Muhammad AsShallabi, *Wasathiyah Dalam AlQur'an*, (Jakarta timur, Pustaka Al-Kautsar: 2020). Hal. 408

satu wujud dasar sifat malu manusia yang dengannya kemudian terus berusaha selalu menutupi tubuhnya.<sup>45</sup>

Arti kata busana dalam KBBI adalah baju atau pakaian. Namun pengertian busana di sini lebih umum, yaitu apapun yang menempel pada tubuh. Busana itu termasuk di dalamnya pakaian inti, perlengkapan, dan riasannya. Sedangkan pakaian ialah busana pokok yang memiliki fungsi menutupi sebagian tubuh saja. Tujuan dari penggunaan busana sendiri adalah untuk menutupi, baik sebagian atau pun seluruh tubuh agar terhindar dari permasalahan dari luar serta menjadikan seseorang jauh lebih menarik dari segi penampilan. Busana sangat erat kaitannya dengan mode fashion terbaru pada waktu tertentu.<sup>46</sup>

Kata syar'i berasal dari kata syari'ah, kata syari'ah secara bahasa berasal dari kata *Assya'u* yang bermakna menempuh jalan yang terang. Sedangkan secara istilah bermakna apa yang telah diperintahkan oleh Allah. Jadi, kata syar'i ialah sesuatu yang dikerjakan sesuai dengan aturan syari'at Islam.<sup>47</sup> Dalam bukunya, M. Quraishy shihab menjelaskan bahwa seorang wanita yang menutup seluruh badannya kecuali wajah dan telapak tangannya telah menjalankan syariat Islam sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskannya.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Ansharullah, "Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam", *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 17. No. 1, (Juli, 2019). Hal. 67

<sup>46</sup> Mega Nur Cipta Dipa, "Visualisasi Iguana dalam Busana Ready to Wear", *Jurnal Karya Seni*, Yogyakarta, (2019). Hal. 4.

<sup>47</sup> Nuvailia, *Style Wedding hijab Syar'i*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama). Hal. 7

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018) Hal. 204.

Kesimpulan dari beberapa devinisi di atas ialah busana syar'i merupakan pakaian yang mampu menutupi aurat seseorang sebagaimana yang telah ditetapkan oleh syari'at Islam (sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits), dengan tujuan memiliki manfaat dan mendatangkan kebaikan bagi penggunaanya maupun orang-orang yang berada di sekitarnya.

### **b. Batasan Aurat Perempuan Muslim**

Terdapat beberapa batasan aurat pada perempuan muslim, yakni batasan aurat dalam shalat, batasan aurat saat berada di hadapan laki-laki yang bukan mahram, batasan aurat saat berada di hadapan mahram laki-laki dan perempuan muslim, batas aurat ketika di hadapan wanita kafir. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi aurat perempuan muslim saat berada di hadapan laki-laki yang bukan mahram saja.

Batasan aurat perempuan muslim saat berada di hadapan laki-laki yang bukan mahram diperinci oleh para imam madzhab dan para ulama, yakni sebagai berikut:<sup>49</sup>

Tabel 2.1 Batasan Aurat Perempuan Muslim di Hadapan Laki-laki yang Bukan Mahram Menurut Para Imam Madzhab dan Para Ulama

No.	Imam/Ulama	Batasan Aurat
1.	Imam Hanafi, Golongan Syi'ah Imamiyah, Imam At-Tsauri, dan Imam Al-Muzani	Keseluruhan tubuh kecuali telapak tangan, wajah, dan telapak kaki.

<sup>49</sup> Arip Purkon, "Batasan Aurat Perempuan dalam Fikih Klasik dan Kontemporer", *Jurnal Pendidikan Islam dan Studi Islam*, Vol. 09, No. 03 (September 2023). Hlm. 1051

2.	Imam Maliki, Ibn Hazim, Imam Syafi'i (riwayat masyhur) dan Imam Ahmad	Keseluruhan tubuh kecuali telapak tangan dan wajah.
3.	Golongan As-Syafi'iyah	Seluruh tubuh kecuali yang terlihat di saat mencari kebutuhan hidup.
4.	Daud Az-Zahiri dan Golongan Syi'ah Zaidiyah	Seluruh tubuh kecuali wajah.
5.	Abu Bakar Ibn Abdurrahman	Seluruh tubuh tanpa terkecuali.

Mengenai batasan aurat pada muslimah, fuqaha telah setuju yaitu keseluruhan tubuh kecuali kedua telapak tangan dan wajah, dan berlaku baik saat mengerjakan shalat maupun tidak.<sup>50</sup> Pada situasi tertentu, telapak kaki dapat dikategorikan bukan aurat yang wajib ditutupi ketika pada situasi sulit untuk menutupinya.

### c. Ketentuan dalam Berbusana Syar'i

Pada zaman sekarang ini, busana muslimah telah mengalami perkembangan dan memiliki trend tersendiri, apalagi dengan adanya media sosial para wanita muslimah bahkan yang masih remaja pun akan semakin mudah mengikuti gaya busana yang sedang viral. Tidak hanya itu saja, dengan maraknya aplikasi jual beli online pada smartpone,

---

<sup>50</sup> Teuku Bordand Toniadi, "Batas Aurat Wanita", (*Skripsi*, Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Ar-Raniry, 2024). Hal. 29

mereka menjadikan mereka bisa dengan sesuka hati melakukan pemesanan busana-busana yang diinginkan tentunya yang sedang menjadi tren di kalangannya yang terkadang asal membeli tanpa melihat apakah itu busana yang layak atau tidak. Adapun menurut al-Albani, busana Syar'i bagi wanita muslimah hendaklah memenuhi delapan syarat, yang semuanya diambil dari dalil yang jelas:<sup>51</sup>

- 1) Merupakan pakaian yang mampu menutupi aurat kecuali telapak tangan dan wajah, sebagaimana firman Allah pada surat An-Nur: 31 yang menjelaskan mengenai wanita muslimah menutup tubuhnya secara keseluruhan kecuali yang biasanya terlihat. Dalam ayat ini dijelaskan mengenai batasan-batasan aurat dari seorang wanita muslimah.
- 2) Pakaian yang dikenakan sesuai kebutuhan bukan dengan tujuan sebagai perhiasan yang berlebihan.
- 3) Pakaian yang dipakai hendaklah di jahit dari bahan yang tebal atau bukan yang transparan sebagaimana yang telah disyari'atkan yakni menutupi seluruh tubuh yang termasuk aurat dan menghindari tampaknya aurat tersebut. Dalam penggunaan pakaian yang tebal dan tidak transparan ini sangat dianjurkan oleh para ulama'.
- 4) Pakaian yang tidak ketat, sehingga tidak memperlihatkan bentuk tubuh seorang wanita muslimah yang mana lekuk tubuh termasuk dari auratnya. Seluruh wanita muslim tidak diperbolehkan oleh

---

<sup>51</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, "Konsep Hijab Perspektif Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", *Jurnal Online*, 2021.

syari'at memakai pakaian ketat dan transparan yang kemudian terlihat jelas lekuk tubuhnya dan tampak auratnya karena dikhawatirkan dapat mengundang syahwat lawan jenis.

- 5) Pakaian yang dipakai tidak beraroma wewangian yang menyengat, kecuali ketika berada di hadapan orang yang mahram dengannya, karena hal tersebut dianggap hal yang mengandung unsur merangsang syahwat.
- 6) Pakaian selayaknya seorang muslim perempuan atau tidak menyerupai pakaian laki-laki. Seorang muslimah dilarang mengenakan pakaian yang menyerupai laki-laki karena hal tersebut dilaknat oleh Allah.
- 7) Pakaian yang terhindar dari kemiripan dengan pakaiannya orang fasik (kafir). Larangan yang dimaksud di sini adalah tidak menggunakan pakaian yang mengandung simbol keyakinan agama lain dan tidak menggunakan pakaian adat ritual atau acara-acara khusus agama lain.
- 8) Pakaian yang sederhana atau tidak mencolok dilihat dari segi warna baju dan juga coraknya. Mencolok yang dimaksud dalam hal ini ialah pakaian yang mampu menjadi pusat perhatian banyak orang. Rasulullah telah melarang umat-umatnya memakai pakaian "syuhrah". Syuhrah merupakan pakaian yang dikenakan seseorang dengan tujuan menjadi pusat perhatian, termasuk di dalamnya pakaian mahal sehingga menjadikan pemakai merasa bangga

ataupun pakaian jelek dan kumal sehingga di nilai orang lain sebagai seseorang yang zuhud.

## **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian pada dasarnya ialah sesuatu hal yang telah dipilih oleh seorang peneliti untuk dilakukan penelitian lebih lanjut agar ditemukannya suatu informasi mengenai hal tersebut, kemudian diambil hasil akhirnya. Variabel-variabel yang akan diteliti yaitu:

### **1. Variabel Bebas (X)**

Variabel bebas ialah variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel terikat, baik berupa pengaruh yang positif maupun negatif atau menjadi penyebab munculnya atau perubahannya variabel terikat.<sup>52</sup>

Variabel bebas pada penelitian ini ialah:

- a. Optimaliasi dalam beramal. (X<sub>1</sub>)
- b. Tidak melampaui batas. (X<sub>2</sub>)
- c. Tidak melanggar syari'at. (X<sub>3</sub>)
- d. Bersandar pada sesuatu yang jelas. (X<sub>4</sub>)
- e. Ikhlas. (X<sub>5</sub>)
- f. Dikerjakan sesuai sunnah. (X<sub>6</sub>)

### **2. Variabel Terikat**

Variabel terikat merupakan variabel yang akan mendapatkan pengaruh atau variabel yang muncul karena variabel lain dan menjadi variabel yang mendapatkan perhatian utama dalam penelitian.<sup>53</sup> Secara

---

<sup>52</sup> M. Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017). Hal. 124

<sup>53</sup> M. Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi.....* hal. 123

umum, variabel terikat merupakan fenomena yang ingin diungkap atau dijabarkan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah istiqamah dalam berbusana.

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah dugaan sementara yang selanjutnya di lakukan uji aktualitasnya melalui sebuah penelitian.<sup>54</sup> Dalam penelitian terdapat kemungkinan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, dengan begitu peneliti dapat merumuskan sebagai berikut:

1.  $H_a$  = Terdapat faktor-faktor istiqamah secara simultan (secara bersama-sama) memengaruhi istiqamah mahasiswi dalam berbusana syar'i pada Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri.

$H_0$  = Tidak terdapat faktor-faktor istiqamah secara simultan (secara bersama-sama) memengaruhi istiqamah mahasiswi dalam berbusana syar'i pada Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri.

2.  $H_a$  = Terdapat faktor-faktor istiqamah secara parsial yang memengaruhi istiqamah mahasiswi dalam berbusana syar'i pada Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri.

$H_0$  = Tidak terdapat faktor-faktor istiqamah secara parsial yang memengaruhi istiqamah mahasiswi dalam berbusana syar'i pada Prodi

---

<sup>54</sup> Jim Hoy Yam dan Ruhiyyat Taufiq, "Hipotesis pada Penelitian jenis Kuantitatif", *Journal Ilmu Administrasi*, Vol. 03, No. 2 (2021). Hal. 97

Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri.

3.  $H_a$  = Terdapat struktur faktor yang signifikan (berpengaruh tinggi) dalam memengaruhi istiqamah mahasiswi dalam berbusana syar'i pada Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri.

$H_0$  = Tidak terdapat struktur faktor yang signifikan (berpengaruh tinggi) dalam memengaruhi istiqamah mahasiswi dalam berbusana syar'i pada Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri.